

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan salah satu negara mayoritas berpenduduk muslim meskipun bukan negara muslim. Indonesia memiliki kekayaan akan keindahan alamnya dan memiliki lebih dari 17.508 pulau baik pulau besar maupun pulau kecil.¹

Prospek pariwisata kedepan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (inbound tourism) berdasarkan perkiraan WTO (World Tourism Organisation) yakni 1,046 milyar orang (tahun 2012) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020). Diantaranya masing masing 231 juta dan 438 juta orang berada dikawasan Asia Timur dan Pasifik. Dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Disamping itu, prospek perkembangan pariwisata kedepan tidak akan bisa terbendung lagi oleh kemajuan kemajuan dan perubahan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan.

Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperlihatkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor itu terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah wisata, yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata, tata laksana, atau infrastruktur serta kondisi masyarakat atau lingkungan.

Pariwisata merupakan komoditi yang perlu dikembangkan karena dapat menjadi salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Beberapa negara bahkan mengandalkan industri pariwisata sebagai pendapatan utama. Hal ini mendorong setiap negara berlomba lomba menciptakan dan menawarkan berbagai macam destinasi untuk menikmati berbagai produk wisata dan fasilitas yang tersedia.

Indonesia memiliki tempat dan beragam yang menarik untuk dikunjungi mulai dari Sabang sampai Merauke. Letak geografis yang strategis dan memiliki berbagai macam suku membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keaneka ragaman wisata alam dan budaya. Alasan tersebut membuat wisatawan banyak berkunjung ke Indonesia untuk menikmati wisatanya. Salah satu pulau di indonesia yang terkenal di dunia Internasional adalah Pulau Bali.

Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki keindahan alam yang indah seperti pantai, pegunungan dan danau. Selain dilihat dari keindahan alam, Bali memiliki daya tarik melalui kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya. Penduduk masyarakat bali yang memiliki sifat ramah tamah dan terbuka bagi wisatawan asing menjadi nilai tersendiri bagi Bali untuk dikunjungi. Dunia Internasional mengenal Bali sebagai *The Island of Paradise*. Bahkan, banyak masyarakat Internasional yang mengetahui Bali, namun tidak mengetahui bahwa Bali terletak di Indonesia. Dunia Internasional mulai mengenal Bali

¹ Kementerian Sekretariat Negara Indonesia. Geografi indonesia. Geografi indonesia. Diakses dalam <http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia> pada 10 Agustus 2017

sejak Cornelius De Houtman yaitu seorang berkebangsaan Belanda melakukan ekspedisi dalam perjalanannya mengelilingi dunia untuk mencari rempah-rempah pada tahun 1957.

Bali merupakan sebuah provinsi yang memiliki lebih dari 700 desa dengan ikon kepariwisataan yang terkenal secara nasional maupun mancanegara.² Setiap desa memiliki keunikan tersendiri bagi wisatawan. Biasanya, upacara-upacara keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki pelaksanaan yang berbeda karena ritual agama yang dilakukan berdasarkan dengan kebudayaan setiap daerah.

Setiap daerah wisata memiliki daya tarik melalui potensi wisatanya masing-masing. Tidak terkecuali dengan Bali. Bali juga memiliki potensi wisata yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu:³

1. Potensi Alam

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan atau lebih cenderung kepada keadaan fisik suatu daerah.

2. Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan potensi kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain.

3. Potensi Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tari / pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

Pertumbuhan pariwisata di Bali mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh isu-isu Internasional. Bali dianggap sebagai tempat yang tidak aman dikunjungi pasca terjadinya ledakan bom Bali dan mengakibatkan banyak korban baik yang berasal dari masyarakat lokal maupun mancanegara. Implikasi dari peledakan bom tersebut membuat industri pariwisata tidak kondusif. Wisatawan merasa trauma dan takut untuk berkunjung ke Bali. Bahkan, beberapa negara seperti Australia, Jepang, Jerman dan Amerika mengeluarkan kebijakan *Travel Warning*. Travel warning merupakan peringatan untuk berkunjung terhadap suatu wilayah tertentu karena kondisi yang tidak aman. Hal tersebut membuat situasi dan kondisi sektor pariwisata Bali menurun dan wisatawan tidak menjadikan Bali sebagai destinasi utama lagi.

Penurunan jumlah wisatawan memiliki dampak yang buruk terhadap masyarakat sekitar. Dampak terhadap industri perhotelan dan perjalanan, pengrajin di Bali dan hal ini dirasakan oleh pengemudi taksi dan masyarakat yang memiliki usaha-usaha kecil akibat sepi pengunjung.

Sebagai contoh, wisatawan yang berkunjung biasanya mengutamakan destinasi pariwisata lalu mereka memikirkan dimana ingin menginap (perhotelan) dan membeli cindramata khas daerah (perdagangan). Jika sektor pariwisata jatuh, maka efek domino akan terjadi pada perhotelan dan perdagangan. Padahal, ketiga sektor tersebut mendukung perekonomian hingga 30%⁴.

² Ni, Made Ernawati. *Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat*. Vol. 10, No.1 Th 2010, Hal.2

³ Putu Agus Prayogi. *Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata Penglipuran*. Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Vol.1, no.1, 2011. Hal.66

⁴ I Gede Pitana *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005 Hal.158

Menghadapai fenomena ini pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah untuk mendatangkan wisatawan asing ke Indonesia, diantaranya lewat diplomasi antar negara, secara berkesinambungan maupun organisasi internasional yang bersifat regional di bidang pariwisata, salah satunya lewat PATA atau *Pacific Asian Travel Association*⁵.

Pemerintah Indonesia khususnya pemerintah Bali bertindak untuk mencegah kondisi Bali yang semakin menurun karena mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat internasional maupun lokal. Upaya-upaya terarah masih terus dilakukan untuk membantu proses pemulihan Bali. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Bali adalah bekerjasama dengan organisasi kepariwisataan internasional yang bernama PATA (*Pacific Asia Travel Association*).

PATA (*Pacific Asia Travel Association*) adalah sebuah organisasi regional bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik yang didirikan tahun 1952 di Honolulu Hawaii. PATA merupakan organisasi non profit nirlaba) yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mengembangkan, memajukan dan memberikan fasilitas kepariwisataan di daerah wilayahn lautan Asia Pasifik. Namun saat ini luasnya kerjasama PATA membuat PATA juga membantu negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.

PATA aktif megembangkan penelitian dan peninjauan pariwisata untuk wilayah Asia Pasifik dan menyediakan informasi yang luas tentang kepariwisataan di wiayah ini. Penerbitan yang terkenal dari PATA adalah *Pasifik Travel News*, *Pasifik Area Travel Handbook*, *Pasifik Hotel Directtory and Travel Guide* dan lain-lain

Berdasarkan uraian diatas, dan dengan melihat kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih “ Upaya Pemerintah Indonesia dalam Pemulihan Citra Pariwisata Bali Pasca Bom Bali 2005” sebagai judul skripsi.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan faktor pendukung yang sangat penting dan menunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data akan membantu terselesaikannya tulisan ilmiah ini.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakan masalah tersebut diatas dapat ditarik suatu pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia dalam Pemulihan Citra Pariwisata Bali Pasca Bom Bali 2005”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada maka akan digunakan konsep organisasi internasional dan teori peran. Konsep tersebut diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana peran INGO dalam pemulihan citra pariwisata Bali pasca Bom Bali 2005.

1) Konsep Organisasi Internasional

Dewasa ini, interaksi dalam dunia internasional tidak hanya didominasi oleh negara, melainkan telah banyak aktor lainnya yang turut berusaha meningkatkan interaksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai kepentingannya masing-masing. Baik aktor negara

⁵ Mestoko Sumarsono, *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1988, Hal.143-144.

ataupun non negara pada dasarnya seringkali tergabung dalam beberapa organisasi internasional yang digunakan sebagai wadah pencapaian kepentingan. Organisasi internasional yang anggota-anggota di dalamnya merupakan aktor-aktor non negara dikenal sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO). INGO dalam peranannya saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata, hal ini dikarenakan telah banyak peranan-peranan INGO yang terbukti mampu memperbaiki kondisi perekonomian di beberapa negara di dunia.

Pada dasarnya, INGO hadir sebagai wadah bagi para individu, masyarakat, dan elemen negara untuk berinteraksi dalam dunia internasional dan untuk berperan serta dalam proses perkembangan dan juga perubahan sosial yang bisa jadi tidak dapat dilakukan oleh pemerintah atau negara⁶. Hal ini mengingat, sebelum INGO terbentuk, akses untuk aktor non negara dalam memasuki interaksi internasional sangat terbatas, baik dalam bidang politik, keamanan, ekonomi dan beberapa aspek lainnya, keadaan ini dapat terjadi karena, pemerintah atau negara cenderung memproteksi interaksi yang ada dengan negara yang lainnya agar nantinya kebijakan yang diambil oleh negara tidak dipengaruhi oleh aktor-aktor selain negara, sedangkan tujuan pembentukan INGO dapat dibedakan menjadi dua aspek. Tujuan yang pertama adalah INGO yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan tujuan yang kedua adalah INGO yang didirikan untuk bergerak dalam bidang advokasi kebijakan serta kampanye untuk mengejar perubahan sosial⁷.

INGO bekerja dengan mencakup banyak aspek, baik dibidang perdagangan, politik, dan lain sebagainya. INGO juga memiliki kerjasama yang baik dengan IGO (Inter-Governmental Organization) yang merupakan aktor utama dalam interaksi global. Melihat fleksibilitas yang dimiliki oleh INGO, maka seringkali INGO berdiri karena permintaan sebuah negara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tertentu ketika negara tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan melalui IGO yang ada. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat tiga sifat utama yang dimiliki INGO jika dipandang dari segi suatu pemerintah atau negara, ketiga sifat tersebut di antaranya adalah

1. INGO mampu berperan sebagai implementer, yakni mampu menyelesaikan beragam jenis dan bidang pekerjaan
2. INGO mampu berperan sebagai katalis, yakni mampu menjadi fasilitator dari bagian permasalahan sebuah negara, terkait suatu individu atau masyarakat dan mampu menjadi *agent of change* atau penggerak menuju ke arah perubahan
3. INGO mampu menjadi *partner*, yakni ketika negara ingin menyelesaikan kasus-kasus tertentu yang bukan dalam cakupan negara⁸.

Dilain sisi, cakupan INGO yang lebih luas jika dibandingkan dengan badan-badan pemerintah yang lainnya membuktikan bahwa, individu atau aktor-aktor non negara memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan permasalahan di lingkup global serta mampu bergerak lebih luwes dalam beberapa permasalahan terkait isu-isu lingkungan dan untuk melindungi sumberdaya alam tertentu. Semakin menjamurnya INGO di dalam dunia

⁶ Lewis, David. 2009 Nongovernmental Organization, Definition and History. (PDF) London School of Economic and Political Science, [online] dalam <http://personal.lse.ac.uk/lewisd/images/encliv%20societyngos2009-dl.pdf> (diakses pada 19 Agustus 2017)

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

internasional, dan semakin signifikan peranan INGO dalam bidangnya, maka INGO ini memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi keputusan pemerintah dalam pembentukan suatu kebijakan domestik di dalam suatu negara⁹. Dalam konteks ini terlihat bagaimana sebuah INGO mampu *exercising power* dalam interaksi di dunia internasional. Pada dasarnya hadirnya INGO merupakan jawaban dari keridnyamanan masyarakat terkait adanya demokrasi perwakilan tradisional, sehingga pembentukan INGO dalam beberapa bidang terkait isu-isu internasional dapat pula dijadikan sebuah alat untuk penyebarluasan demokrasi yang transparan.

Berdasarkan uraian diatas maka PATA adalah sebuah organisasi internasional yang bergerak dibidang pariwisata. PATA termasuk INGO karena anggota PATA adalah kelompok-kelompok swasta bukan para delegasi resmi negara-negara. Bukti dari PATA sebagai organisasi internasional non pemerintah adalah pengelolaan organisasi PATA tidak dilakukan oleh pemerintah.

2) Teori Peran

Peranan berarti “perilaku yang diharapkan dari sesuatu yang didapat dari seseorang atau organisasi yang mempunyai status atau keberadaan tertentu dalam suatu masyarakat”. Sesuatu dalam penelitiann ini adalah berupa organisasi internasional yaitu PATA (*Pasific Asian Travel Association*). Perilaku yang diharapkan dalam penelitian ini adalah perilaku PATA dalam mengatasi pariwisata di Indonesia. Status dalam penilitian ini adalah status PATA sebagai organisasi yang berupaya mengembangkan kepariwisataan dari negara yang menjadi anggotanya.

Dalam pengertian ini peranan dilihat sebagai suatu tugas atau kewajiban dan hak suatu posisi. Suatu posisi merupakan apa yang menjadi tujuan dari keberadaan organisasi itu. Mochtar Mas’oed juga menyatakan bahwa peranan adalah sesuatu yang diharapkan akan dilakukan suatu organisasi. Secara umum peranan dapat dikatakan sebagai pelaksanaan dari fungsi oleh organisasi tertentu dan harapan lingkungan sekitar terhadap keberadaan dari organisasi tersebut¹⁰. PATA merupakan sebuah organisasi regional bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik yang didirikan tahun 1952 di Honolulu Hawaii dan merupakan organisasi non profit (nirlaba). Maksud atau tujuan PATA adalah untuk mengembangkan, memajukan, memajukan dan memberikan fasilitas kepariwisataan di daerah wilayah lautan pasifik. PATA memiliki kerja sama yang luas sehingga membantu negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia¹¹ (Nila, 2015).

Peran PATA adalah berusaha mengembangkan potensi kepariwisataan yang ada pada negara anggotanya. Artinya, PATA diharapkan dapat berperan aktif untuk memajukan kepariwisataan anggotanya. Pada konteks ini, PATA sesuai dengan fungsi dan peranannya, mempunyai tanggung Jawab dalam memajukan pariwisata dengan negara-negara yang

⁹ Corell, Elisabeth dan Michele M. Betsill, “Analytical Framework: Assessing the Influence of NGO Diplomats”, dalam Betsill, Michele M. and Elisabeth Corell (ed.), 2008, *NGO Diplomacy: The Influence of Nongovernmental Organizations in International Environmental Negotiations*. London: The MIT Press

¹⁰ Nyoman S Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT.Pradnya Paramita, Jakarta, 2003, Hal.329-337

¹¹ Nila sofianty, “Momen Kebangkitan Pariwisata”, Veneumags, Diakses <http://www.veneumags.com/indeks2.php?option=comcontent&task=view&id=13&pop=1&page=0<e> pada tanggal 20 Agustus 2017

menjalinkan kerja sama dengannya. Artinya, tanggung jawab PATA adalah membantu anggotanya untuk memajukan potensi pariwisata yang dimilikinya.

Persidangan tahunan PATA menjadi mediator pertemuan bagi pemimpin-pemimpin industri pariwisata. PATA berusaha memainkan peranan mempromosikan sektor pariwisata sehingga menjadi industri yang berkembang pesat dan mampu menjaga pertumbuhan ekonomi negara anggota dan Asia Pasifik. Saat PATA didirikan pada 1951, kurang dari 25 juta orang wisatawan yang datang ke Asia Pasifik setiap tahunnya. Dalam waktu dua tahun, lonjakan wisatawan terjadi, dari 25 juta orang menjadi 90 juta orang setiap tahun.

Misi atau fungsi PATA adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, nilai dan kualitas wisatawan. Masyarakat internasional berharap dengan adanya PATA dapat membuat wisata yang ada menjadi lebih dikenal dan maju, PATA berusaha memajukan pariwisata. PATA menangani penerbangan dan perkapalan, hotel, operator pariwisata, agensi perjalanan, universitas, institusi keuangan dan berbagai pihak lain yang berkaitan. Negara anggota menggunakan PATA untuk membantu mereka menarik pasaran baru, mengembangkan pariwisata, serta membina hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Keberadaan organisasi PATA bagi masyarakat internasional sangat diperlukan mengingat banyaknya potensi wisata yang dimiliki setiap negara.

Dari kedua konsep di atas dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berpengaruh dalam dinamika pariwisata di dunia. Pemerintah Indonesia mampu menunjukkan kinerjanya yang dibantu oleh beberapa aktor (PATA) dalam usaha memulihkan sektor pariwisata pasca peristiwa Bom Bali tersebut. PATA merupakan organisasi internasional yang ikut membantu pemerintah Indonesia dalam pemulihan pariwisata Bali pasca Bom Bali 2005.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan sementara atau hipotesa adalah Pemerintah Indonesia melakukan diplomasi antar negara secara berkesinambungan, menjalin hubungan multilateral dengan berbagai forum Internasional dan memanfaatkan INGO (PATA) sebagai mediator di dalam pemulihan pengguna wisata.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai peran Pemerintah Indonesia dan peran INGO (PATA) dalam pemulihan citra pariwisata Bali pasca Bom Bali 2005. Penulis akan membahas upaya Pemerintah dan PATA dalam pemulihan citra Bali sampai tahun 2010.

F. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan antara lain:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai apa saja peran dan upaya Pemerintah Indonesia dan PATA sebagai INGO dalam pemulihan citra pariwisata Bali pasca Bom Bali 2005. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan bukti, data dan fakta serta membuktikan hipotesis dengan teori dan konsep yang relevan.

2. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar S1 pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode non statistic yaitu metode kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan apa adanya, selanjutnya dikumpulkan, dipilahkan, dikategorisasi, diinterpretasi, dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka serta memperhatikan rekaan-rekaan informasi tertulis yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, serta catatan, catatan lainnya dan menggunakan situs-situs internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas perpustakaan.

Data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data yang bersifat teoritis digunakan sebagai landasan perspektif untuk mendeteksi masalah, dan data yang bersifat deskriptif untuk mendukung dan memperkuat serta menjelaskan permasalahan yang ada mengenai kasus yang diteliti, yaitu peranan PATA dalam mempromosikan pariwisata Indonesia pasca Bom Bali 2005.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan deskripsi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan fakta, kemudian berdasarkan kerangka teori disusun secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Pokok Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Penulisan.

Bab II. Dinamika Pariwisata Indonesia. Pada bab ini akan menjelaskan keadaan pariwisata Indonesia sebelum dan sesudah Bom Bali II.

Bab III. Pacific Asian Travel Association (PATA). Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum tentang PATA (*Pacific Asian Travel Association*) termasuk didalamnya adalah tujuan dan fungsi PATA, serta keberadaan organisasi PATA dalam kaitannya dengan kepariwisataan di Indonesia.

Bab IV. Upaya Pemerintah Indonesia dalam memulihkan citra Pariwisata bali dan Peran PATA bagi Perkembangan Pariwisata Indonesia Paska Bom Bali II. Pada bab IV akan dibahas tentang kegiatan Pemerintah Indonesia dan kegiatan PATA (INGO) paska bom Bali yang meliputi menyelenggarakan konferensi PATA yang dilaksanakan di Indonesia, membantu mendirikan media center di Jakarta dan Bali, mempromosikan Indonesia saat pertemuan tingkat tinggi ASEAN, serta menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah pelaksanaan *PATA Travel Mart 2007*.

BAB V. Kesimpulan. Di bab ini akan disimpulkan hasil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

